

ANALISIS TITIK IMPAS USAHATANI KEDELAI (*Glycine max. L.*)
(Suatu Kasus di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis)

ANALYSIS OF BREAK-EVEN POINT FOR SOYBEAN FARMING (*Glycine max. L.*)
(a case in the tanjung sari sub district tanjung sari district Pangandaran)

FITRIA ULFAH^{1*}, DINI ROCHDIANI², MUHAMAD NURDIN YUSUF¹

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*Email : fitriaulfah.susanty@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam usahatani kedelai adalah kurangnya kemampuan petani untuk memperhitungkan apakah usaha yang dikelolanya dalam keadaan menguntungkan, impas, atau bahkan dalam keadaan rugi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani kedelai per hektar per satu kali musim tanam (2) R/C dalam usahatani kedelai per hektar per satu kali musim tanam (3) Titik impas nilai penjualan, titik impas volume produksi, titik impas harga dan titik impas luas lahan pada usahatani kedelai per hektar per satu kali musim tanam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengambil kasus di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. Jumlah responden yang diambil sebanyak 55 orang dari populasi 126 orang petani dengan menggunakan penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Besarnya biaya usahatani kedelai Rp 3.351.162,33 per hektar yang terdiri atas biaya tetap Rp370.945,40 per hektar dan biaya variabel Rp2.980.216,93 per hektar. Diperoleh produksi sebanyak 1.310,96 kilogram biji kedelai kering panen dengan harga jual Rp 7.500,00 jadi penerimaan yang diperoleh petani Rp 9.832.225,26 sehingga pendapatan yang diperoleh petani Rp 6.481.062,92 per hektar. Besarnya R/C pada usahatani kedelai per hektar per satu kali musim tanam adalah 2,93. BEP Nilai Penjualan pada usahatani kedelai Rp 529.922,00 per hektar, BEP Volume Produksi sebesar 70,65 kilogram per hektar, BEP Harga Rp 2.556,26 per kilogram dan BEP Luas Lahan 0,05 hektar.

Kata kunci : Usahatani kedelai, Titik impas, Pendapatan

ABSTRACT

The problem in farming soy is the lack of ability of farmers to calculate whether the business it manages is in a profitable, break-even or even at a loss. This study aimed to determine: (1) the amount of costs, revenues and earnings in soybean farming per hectare per one planting seasons (2) R/C in soybean farming per hectare per one planting season (3) Breakeven point sales, production volume breakeven point, breakeven point prices and breakeven point on soybean farming land area per hectare per one planting seasons. The method used in this study is a survey method by taking the case of the Village Tanjungsari District of Banjaranyar sub District of Ciamis Regency. The number of respondents drawn as many as 55 people from a population of 126 farmers determination of the amount in this research using the slovin formula. Research results show that: The amount of soybean farming Rp3.351.162,33 per hectare which consists of a fixed fee of Rp 370.945,40 per hectare and a variable cost of Rp2.980.216,93 per hectare. Production gained as much 1.310,96 kilogram of dry Soybean seeds harvested with a selling price Rp 7.500,00 so the revenues received by farmers Rp9.832.225,26 per hectare, so that farmers earned income of Rp6.481.062,92 per hectare. The amount of R / C in per hectare soybean farming per planting season is 2.93. Sales at BEP value of soybean farming is Rp529.922,00 per hectare, BEP Production volume of 70,65 kilograms per hectare, BEP price of Rp2.556,26 per kilogram and BEP Land area of 0,05 hectare.

Keyword : Soybean farming, break event point, revenue

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting setelah padi dan jagung. Menurut Rahayu dan Riptanti(2010), kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin dan mineral. Kadar protein nabati pada kedelai, padidan jagung secara berturut-turut yaitu 40,40 gram, 6,80 gram, dan 9,80 gram. Sedangkan protein hewani yang biasa dikonsumsi masyarakat yaitu ikan segar dan daging memiliki kandungan protein sebesar 17,00 gram dan 18,80 gram (DEPKES, 2012).

Kabupaten Ciamis memiliki potensi penghasil kedelai yang cukup tinggi, namun potensi tersebut belum diimbangi dengan pengembangan ke arah perubahan dari orientasi produksi ke arah orientasi peningkatan pendapatan petani. Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani kedelai di Jawa Barat. Hal ini terbukti dengan adanya pengembangan usahatani tanaman kedelai yang tersebar di 17 Kecamatan. Kecamatan Banjaranyar pada tahun 2018 merupakan penghasil kedelai yang cukup tinggi di Kabupaten Ciamis yaitu sebesar 655,7 ton dengan luas panennya 398 hektar dan produktivitas adalah ton 1,61 per hektar.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Protas Kedelai di Kabupaten Ciamis Tahun 2018

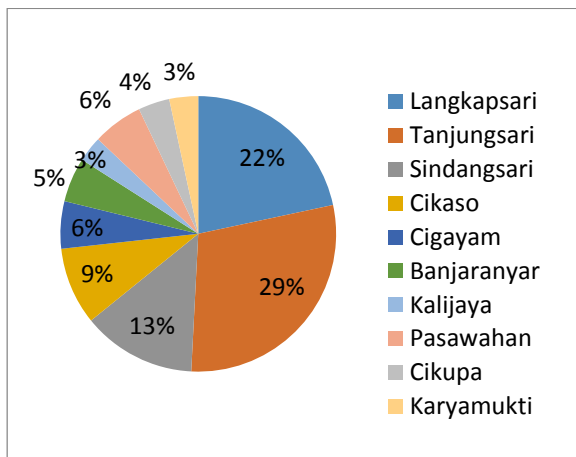
No	Kecamatan	KEDELE		
		Januari - Desember		
		Tanam (ha)	Produksi (ton)	Protas (ton/ha)
1	Banjarsari	309,50	568,54	1,84
2	Pamarican	25	45	1,80
3	Cidolog	276	328	1,19
4	Cimaragas	40	67	1,67
5	Cijeungjing	90	47	0,52
6	Cisaga	65	71	1,09
7	Tambaksari	223	368	1,65
8	Rancah	301	465	1,54
9	Rajadesa	230	331	1,43
10	Ciamis	32	45	1,40
11	Cikoneng	100	331	3,31
12	Cihaurbeuti	73	144	1,97
13	Panawangan	51	1	0,01
14	Sindangkasih	15	9	0,60
15	Purwadadi	107	312	2,91
16	Sukamantri	12	10	0,83
17	Banjaranyar	398	655,7	1,61
JUMLAH		2.347,50	3.392,24	25,37

Sumber:

DinasPertaniandanKetahananPanganKabupatenCiamis, 2018

Selain potensi lahan yang cukup luas serta didukung oleh agroekosistem yang sesuai dengan syarat tumbuh kedelai, petani di Kecamatan Banjaranyar juga telah mengenal dan menerapkan pola tanam padi - padi - palawija, dimana kedelai merupakan salah satu tanaman palawija yang ditanam untuk pola

pergiliran tanaman. Pengembangan usahatani kedelai di Kecamatan Banjaranyar tersebar di 10 desa. Untuk melihat potensi produksi usahatani kedelai di masing-masing desa di Kecamatan Banjaranyar dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Produksi Kedelai di Kecamatan Banjaranyar Tahun 2018 (BPP Banjaranyar, 2019)

Usahatani kedelai merupakan komoditi kedua yang diproduksi oleh petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar setelah komoditi padi, tentunya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan kedelai terutama sebagai bahan baku tahu, tempe, dan oncom. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan dihasilkannya kedelai dalam bentuk biji kering. Gambar 1 menunjukkan bahwa Desa Tanjungsari memiliki produksi paling

besar sehingga menjadi salah satu sentra produksi tanaman kedelai di Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis.

Permasalahan usahatani kedelai adalah kurangnya kemampuan petani untuk memperhitungkan apakah usaha yang dikelolanya dalam keadaan menguntungkan, impas, atau bahkan dalam keadaan rugi. Petani melakukan usahanya tanpa memperhitungkan besar-kecilnya produksi yang diperoleh, serta keuntungan dan kerugian usaha yang dikelolanya. Agar usahatani kedelai di Desa Tanjungsari lebih berkembang dan banyak petani yang tertarik untuk membudidayakannya maka diperlukan informasi mengenai titik impas penjualan, titik impas volume produksi dan luas lahan minimum yang harus diusahakan petani kedelai di desa Tanjungsari agar tidak mengalami kerugian. Analisis titik impas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui batas minimum volume produksi, harga penjualan, dan penerimaan. Sehingga petani dapat merencanakan tingkat keuntungan yang dikehendaki dan sebagai pedoman dalam pengendalian usaha yang sedang dikelolanya.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “ Analisis Titik Impas Usahatani Kedelai (*Glycine max L.*)” di Desa Tanjungsari

Kecamatan Banjaranyar Kabupaten
Ciamis.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai, dengan mengambil kasus pada petani di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis.. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April – Juni 2019.

Sumber data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh dari penelitian ini, Data sekunder diperoleh dari instansi dan departemen yang terkait dengan penelitian, serta melalui penelusuran literatur.

Oprasional Variabel

variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis data dilakukan selama satu kali musim tanam yaitu mulai dari pengolahan tanah sampai dengan pelaksanaan panen selama empat bulan.
2. Biaya total atau biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya total meliputi :

a. Biaya tetap yaitu biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan, dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap terdiri dari :

- Sewa lahan, dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam.
- Pajak Bumi dan Bangunan, dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam.
- Penyusutan alat, dinyatakan dalam satuan rupiah per musim tanam. Untuk menghitung besarnya penyusutan alat menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2016).

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai pembelian} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

Nilai sisa merupakan nilai pada waktu alat itu sudah tidak dapat digunakan lagi atau dianggap nol.

- Bunga modal, dihitung dalam satuan persen berdasarkan bunga bank yang berlaku pada saat penelitian. Dinyatakan dalam satuan rupiah per musim tanam.
- b. Biaya variabel, adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh

besar kecilnya produksi, dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi biaya variabel terdiri dari :

- Biaya pembelian benih kedelai, dihitung dalam satuan kilogram (kg) dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per satu musim tanam.
 - Biaya pembelian pupuk, dihitung dalam satuan kilogram (kg), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per musim tanam terdiri dari pupuk organik dan pupuk anorganik.
 - Biaya pembelian pestisida, dihitung dalam satuan liter (L), dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per musim tanam.
 - Biaya upah tenaga kerja, terdiri dari tenaga kerja dalam, dan luar keluarga, meliputi tenaga kerja pria dan wanita, dan dihitung dalam satuan hari orang kerja (HOK) dan dinilai dalam satuan rupiah per hektar per satu musim tanam.
 - Jumlah karung yang digunakan, dihitung dalam satuan buah, dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per musim tanam.
3. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga jual,

dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam.

4. Pendapatan merupakan hasil dari pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total, dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam.
 5. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi.
 6. Titik impas (BEP) adalah suatu keadaan dimana usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.
 - a) Titik impas nilai penjualan (BEP np) adalah suatu keadaan dimana nilai hasil penjualan (penerimaan) dari usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.
 - b) Titik impas volume produksi (BEP vp) adalah suatu keadaan dimana pada volume produksi dari usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.
 - c) Titik impas harga adalah suatu keadaan dimana harga produk dari usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.
 - d) Titik impas luas lahan adalah suatu keadaan dimana pada luas lahan dari usaha yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi.
- Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Rancangan Analisis Data

Untuk menentukan besarnya biaya total, penerimaan dan pendapatan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

1. Analisis Biaya

Menurut Suratiyah (2016), menghitung biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dengan biaya variable total (*Total Variable Cost*) dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : $TC = Total Cost$ (Biaya total)

$TFC = Total Fixed Cost$ (Biaya tetap total)

$TVC = Total Variable Cost$ (Biaya variabel total)

2. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2016), secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue*) adalah jumlah total produksi (berupa biji kering) dikalikan dengan harga jual satuan produksi dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Hy$$

Keterangan : $TR = Total revenue$ (Penerimaan Total)

$Y =$ Jumlah

Produksi yang dihasilkan (Kg)

$Hy =$ Harga Jual

Produk (Rp/Kg)

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan total (*Total Revenue*) dikurangi dengan biaya total (*Total Cost*) digunakan rumus menurut Suratiyah (2006) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : $\pi =$ Pendapatan

$TR = Total Revenue$ (Penerimaan total)

$TC = Total Cost$ (Biaya total)

4. Analisis Kelayakan

Kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C. Menurut Rahim dan Hastuti (2007) R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Sehingga R/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : R/C

$TR = Total Revenue$ (Penerimaan Total)

$TC = Total Cost$ (Biaya Total)

Adapun :

$R/C < 1$, Usahatani kedelai tidak menguntungkan

$R/C = 1$, Usahatani kedelai impas

R/C >1, Usahatani kedelai menguntungkan

5. Analisis Titik Impas (*Break Even*)

Untuk mengetahui titik impas (*Break Even Point*) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2016) :

a) Titik impas penerimaan (Rp) :

$$\text{BEP penerimaan (BEPnp)} = \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}}$$

b) Titik impas unit (Kg) :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{Harga} \left(\frac{\text{Rp}}{\text{Kg}}\right)}$$

c) Titik impas harga (Rp/Kg) :

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Produksi Total}}$$

d) Titik impas luas lahan (Kg/ha) :

$$\text{BEP luas lahan} = \frac{\text{BEP unit}}{\text{Produktivitas lahan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

Letak Geografis Desa Tanjungsari

Desa Tanjungsari termasuk dalam wilayah Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. Jarak pusat pemerintahan Desa Tanjungsari keibukota Kecamatan Banjaranyar 7 kilometer, dan keibukota Kabupaten Ciamis 65 kilometer.

Secara geografi letak Desa Tanjungsari adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukasari.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pasawahan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjungsari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cikaso.

Topografi dan Keadaan Iklim

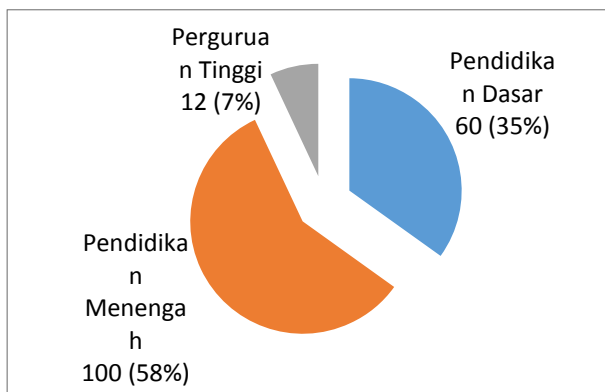
Keadaan wilayah Desa Tanjungsari berada pada ketinggian sekitar 57 meter di atas permukaan laut (m dpl), apabila dilihat dari tofografinya, sebagian besar daerahnya termasuk daerah dataran. Cahyadi (2006) menyatakan, bahwa pertumbuhan kedelai yang baik berada dibawah ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut.

Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan suatu daerah, karena pendidikan merupakan modal dasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam berusaha menggali sumberdaya alam yang memberikan kesejahteraan bagi manusia. Khususnya

bagi perdesaan, pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerapan teknologi baru, baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Tanjungsari cukup bervariasi mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, pada umumnya tingkat pendidikan penduduk di Desa Tanjungsari adalah tamatan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber : Desa Tanjungsari, 2019

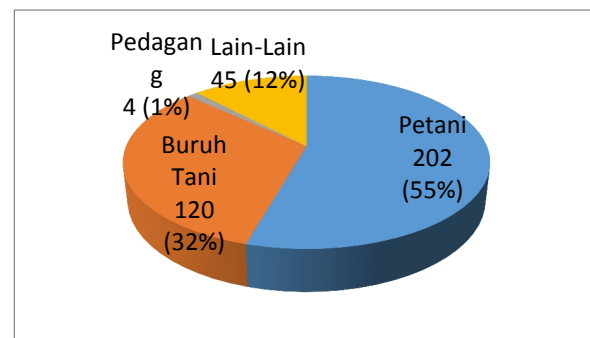
Gambar6. Keadaan Penduduk di Desa Tanjungsari Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun2019

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas penduduk Desa Tanjungsari dalam tingkat pendidikan adalah tamatan Pendidikan Menengah (SLTA) atau 58 persen, tamatan Pendidikan Dasar (SD) 35 persen, dan

tamatan dari Perguruan Tinggi 1 persen, dari seluruh penduduk Desa Tanjungsari yang menamatkan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa minat penduduk Desa Tanjungsari untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kurang baik.

Keadaan Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Tanjungsari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam, hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan, keahlian maupun pendidikan masyarakat Desa Tanjungsari. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk Desa Tanjungsari berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Gambar 7.



Sumber : Desa Tanjungsari, 2019.

Gambar 7. Keadaan Penduduk di Desa Tanjungsari Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2019.

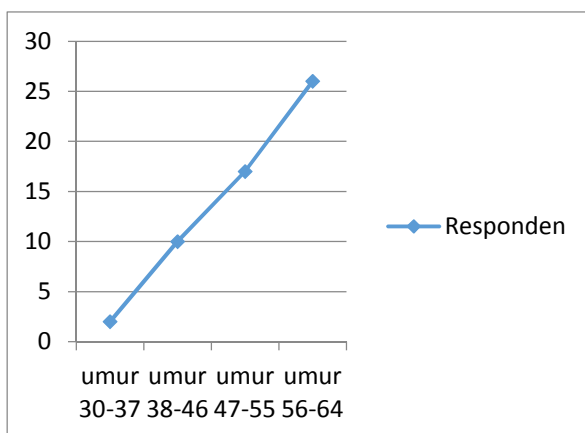
Berdasarkan Gambar 7 diketahui bahwa penduduk Desa Tanjungsari sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani yaitu 55 persen dari jumlah penduduk yang telah bermatapencaharian. Hal ini disebabkan areal lahan pertanian di Desa Tanjungsari cukup luas serta berpotensi untuk sektor pertanian.

Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini 55 orang petani kedelai, yang berada di Desa Tanjungsari Kecamatan Bannjaranyar Kabupaten Ciamis.

Umur Responden

Berdasarkan penelitian diperoleh data umur responden berkisar antara 30 tahun sampai 64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur responden berada pada usia produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 9.

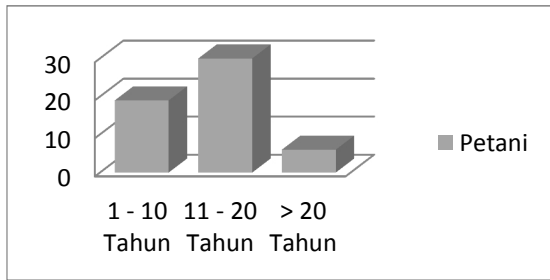


Gambar 9. Keadaan Responden Berdasarkan Umur

Gambar 9 menunjukkan, bahwa sebagian besar responden berada pada umur antara 30-64 tahun. Dengan demikian sebagian besar responden termasuk kedalam penduduk usia produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Anjayani dan Haryanto (2009) yang menyatakan bahwa penduduk usia produktif adalah yang berusia 15-64 tahun. Pada golongan penduduk usia produktif ini kekuatan fisik masih mendukung dalam melaksanakan usahatani kedelai.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman usahatani sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan usahatani kedelai, karena dengan pengalaman usahatani kedelai yang dimiliki cenderung akan lebih terampil dalam mengatasi kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang terjadi saat usahatani berlangsung, pengalaman petani dalam usahatani kedelai di Desa Tanjungsari berkisar antara 5 sampai 30 tahun. Adapun pengalaman responden dalam usahatani kedelai disajikan pada Gambar 10.



Sumber : Desa Tanjungsari 2019

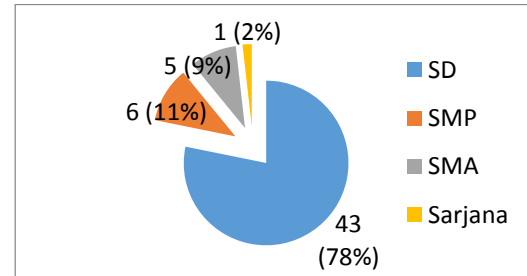
Gambar10. Pengalaman Responden dalam Usahatani Kedelai di DesaTanjungsari Tahun 2019

Gambar 10 menunjukkan, bahwa pengalaman responden dalam berusahatani kedelai 1-10 tahun, yaitu 19 orang, berusahatani antara 11–20 tahun, yaitu 30 orang, dan yang berusahatani lebih dari 20 tahun 6 orang. Dengan demikian sebagian besar responden memiliki pengalaman usahatani yang cukup dalam melaksanakan usahatani kedelai. Meskipun demikian tetap diperlukan penyuluhan pertanian, khususnya penyuluhan mengenai usahatani kedelai, agar usahatani kedelai tersebut dapat mencapai tingkat efisiensi yang diinginkan, sehingga pendapatan petani kedelai tersebut dapat meningkat.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditempuh sebagian besar responden adalah tingkat Sekolah Dasar (SD) hal ini di sebabkan oleh keterbatasannya kemampuan dana dan

mahalnya biaya pendidikan. Keadaan tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Gambar 11.



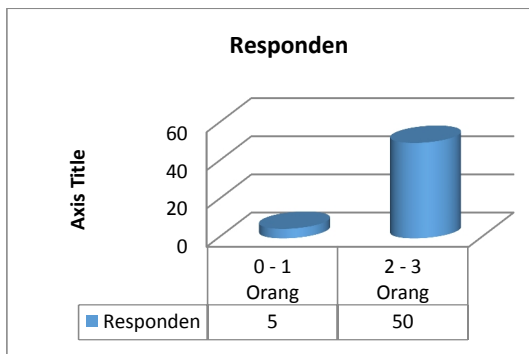
Sumber : Desa Tanjungsari 2019

Gambar 11. Keadaan Tingkat Pendidikan Responden di Desa Tanjungsari Tahun 2019

Usahatani kedelai dalam kegiatannya memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus, tetapi tidak terbatas dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan Gambar 11 pengelolaan usahatani kedelai di Desa Tanjungsari ternyata terbanyak dilakukan oleh petani dengan latar belakang pendidikan lulus Sekolah Dasar (SD) 46 orang atau 78 persen sedangkan yang lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) 6 orang atau 11 persen, lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA) 5 orang atau 9 persen, dan yang lulus dari perguruan Tinggi (Sarjana) 1 orang atau 2 persen.

Tanggungannya Keluarga

Tanggungannya keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanggungan keluarga petani kedelai dapat dilihat pada Gambar 12.



Sumber : Desa Tanjungsari 2019

Gambar 12. Tanggungan Keluarga Responden di Desa Tanjungsari Tahun 2019

Gambar 12 menunjukkan, bahwa responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga 0 sampai 1 orang yaitu 5 orang, dan jumlah tanggungan keluarga dari 2 sampai 3 orang yaitu 50 orang.

Luas Lahan Responden

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden seluruhnya berstatus hak milik, dengan luas lahan bervariasi 0,14 sampai dengan 1,00 ha, dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,34 ha. Untuk lebih jelasnya lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)
1	< 0,25	11
2	0,25 – 0,50	26
3	>0,50	18
Jumlah		55

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan kurang dari 0,25 hektar 11 orang, responden yang memiliki luas lahan 0,25 sampai 0,50 hektar 26 orang, dan responden yang memiliki luas lahan lebih dari 0,50 hektar 18 orang dari jumlah keseluruhan responden.

Kondisi Umum Usahatani Kedelai di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis

Kegiatan usahatani kedelai di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis pada umumnya sama dengan kegiatan usahatani kedelai petani di daerah lainnya.

Pada saat pengolahan tanah, petani hanya membersihkan tanah (bekas tanaman padi) dari gulma atau tanaman lainnya. Kemudian petani membuat lubang (mentugal) untuk menanam biji kedelai.

Benih kedelai yang digunakan oleh petani di Desa Tanjungsari yaitu jenis benih unggul, pada saat penanaman dibuat jarak 30 x 20 cm atau 25 x 25 cm. Buat lubang tugal sedalam 3 cm dan masukan biji kedelai 2-3 biji per lubang, dengan kebutuhan benih rata-rata per hektar 48,67 kilogram. Kemudian tutup benih dengan tanah gembur atau arang sekam agar mudah ditembus tumbuhan kedelai.

Tanaman kedelai mulai tumbuh dalam waktu 5-6 hari, benih yang tidak tumbuh diganti atau di sulam dengan benih baru. Penyiangan dilakukan sebanyak dua kali, Pertama dilakukan pada saat umur 2 minggu, dan penyiangan kedua pada saat tanaman selesai berbunga (sekitar 6 minggu setelah tanam) agar tidak mengganggu bunga tanaman kedelai.

Pemupukan biasanya dilakukan satu kali per satu kali musim tanam, yaitu tujuh hari setelah tanam seluruh pupuk urea, SP-36 dan KCl diberikan dengan cara disebar, tetapi ada juga sebagian petani yang tidak menggunakan pupuk.

Pengendalian hama dan penyakit juga merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam usahatani kedelai, yakni dengan menggunakan pestisida kimia. Namun sama halnya dengan pemupukan petani kedelai di Desa Tanjungsari ada juga yang tidak

melakukan penyemprotan, hal itu dilihat dari keadaan tumbuhan kedelai di lahan masing-masing.

Panen dilaksanakan setelah kedelai benar-benar matang yaitu antara 90-95 hari setelah tanam dengan ciri-ciri sebagian besar daun sudah menguning dan rontok serta polong keras dan berubah warna kecoklatan. Setelah pemanenan selesai, tanaman kedelai yang sudah dipanen lalu dijemur sampai kering sehingga kulit polong akan mengelupas terpisah dengan bijinya. Untuk mempercepat pengelupasan, petani menggunakan cara dengan memukul-mukulkan pemukul yang terbuat dari pelepah kelapa ataupun dari bahan kayu bakar. Setiap hektar menghasilkan 1.310,96 kilogram per satu kali musim tanam.

Analisis Usahatani Kedelai

Biaya Produksi Usahatani Kedelai

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi.

Biaya tetap yang dihitung dalam usahatani kedelai di Desa Tanjungsari meliputi PBB (Pajak Bumi dan Bangunan),

penyusutan alat, dan bunga modal 2 persen pertahun. Rata-rata besar biaya tetap adalah Rp.370.945,40 per hektar per satu kali musim tanam. Sedangkan biaya Variabel yang dihitung meliputi biaya sarana produksi dan tenaga kerja, besar biaya variabel yang dikeluarkan petani kedelai di Desa Tanjungsari per hektar per satu kali musim tanam adalah Rp 2.980.216,93.

Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap, rata-rata biaya total per hektar per satu kali musim tanam Rp 3.351.162,33. Untuk lebih jelasnya lihat pada Lampiran 9.

Penerimaan Usahatani Kedelai

Penerimaan diperoleh dari jumlah seluruh produksi kedelai yang dihasilkan dikalikan dengan harga satuan saat penelitian. Rata-rata produksi kedelai per hektar per satu kali musim tanam adalah 1.310,96 kilogram, harga jual kedelai pada saat penelitian adalah Rp 7.500,00 per kilogram, maka rata-rata penerimaan usahatani kedelai per hektar per satu kali musim tanam di Desa Tanjungsari adalah Rp 9.832.225,26. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

Pendapatan Usahatani Kedelai

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi total. Rata-rata penerimaan, biaya total dan pendapatan dari usahatani kedelai dihitung per hektar per satu kali musim tanam.

Biaya produksi yang dikeluarkan Rp 3.351.162,33 diperoleh penerimaan Rp 9.832.225,26 sehingga pendapatan petani kedelai per hektar per satu kali musim tanam Rp 6.481.062,92. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 11.

4.5 R/C

R/C merupakan penilaian kelayakan terhadap usahatani kedelai yang dilakukan (layak atau tidak layak). R/C dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Total}}$$

$$R/C = \frac{9.832.225,26}{3.351.162,33}$$

$$R/C = 2,93$$

Besarnya perbandingan antara penerimaan dan biaya (R/C) 2,93. Artinya dari setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan Rp 2,93 dan pendapatan Rp 1,93. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 11.

Analisis Titik Impas

Analisis Titik Impas Penerimaan pada Usahatani Kedelai

Besar penerimaan minimum yang diterima petani agar usahatani kedelai tidak mengalami kerugian dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$\begin{aligned} \text{BEP nilai penjualan} &= \frac{\text{Biaya Tetap Total}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Nilai Penjualan}}} \\ &= \frac{370.945,40}{1 - \frac{2.980.216,93}{9.832.225,26}} \\ &= \frac{370.945,40}{1 - 0,30} \\ &= \frac{369.853,04}{0,70} \\ &= \text{Rp } 529.922 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima dalam usahatani kedelai agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam adalah Rp 529.922

Analisis Titik Impas Volume Produksi Usahatani Kedelai

Volume atau jumlah produksi minimum yang harus diperoleh untuk mencapai titik impas (*break even point*) dalam satu kali musim tanam, maka digunakan rumus perhitungan sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{BEP Penerimaan (Rp)}}{\text{Harga (Rp/Kg)}}$$

$$= \frac{529.922}{7.500}$$

$$= 70,65 \text{ kilogram}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa volume atau jumlah produksi yang harus diperoleh dari usahatani kedelai, agar mencapai titik impas adalah 70,65 kilogram.

Analisis Titik Impas Harga pada Usahatani Kedelai

Harga jual minimum yang harus ditetapkan petani agar usahatani kedelai tidak menderita kerugian dalam satu kali musim tanam dapat diketahui menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006) :

$$\begin{aligned} \text{BEP harga} &= \frac{\text{TC}}{\text{Produksi Total}} \\ &= \frac{3.351.162,33}{1.310,96} \\ &= \text{Rp } 2.556,26 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga minimum yang harus di tetapkan petani agar mencapai titik impas adalah Rp 2.556,26 per kilogram.

Analisis Titik Impas Luas Lahan Usahatani Kedelai

Luas lahan minimum usahatani kedelai yang harus diusahakan petani agar usahatani kedelai tidak menderita kerugian dalam satu kali musim tanam dapat

diketahui menggunakan rumus sebagai berikut (Suratiah, 2006) :

$$\begin{aligned} \text{BEP luas lahan} &= \\ \frac{\text{BEP unit}}{\text{produktivitas lahan}} &= \\ \frac{70,65 \text{ kilogram}}{1.310,96 \text{ kilogram/hektar}} &= \\ &= 0,05 \text{ hektar} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa luas lahan minimum yang harus diusahakan agar mencapai titik impas adalah 0,05 hektar atau 500 meter persegi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya biaya pada usahatani kedelai per hektar per satu kali musim tanam di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis yaitu sebesar Rp 3.351.162,33 dan diperoleh produksi sebanyak 1.310,96 kilogram kedelai kering panen dengan harga jual Rp 7.500,00 jadi penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 9.832.225,26 sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 6.4821.062,92.

2. Secara finansial diperoleh rata-rata R/C per hektar per satu kali musim tanam sebesar 2,93. Artinya dari setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,93 dan pendapatan sebesar Rp 1,93 artinya usahatani kedelai layak untuk dilaksanakan.
3. Besarnya BEP pada usahatani kedelai di Desa Tanjungsari Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis per hektar per satu kali musim tanam yaitu BEP np sebesar Rp 529.922,00, BEP vp sebesar 70,65 kilogram dan BEP h sebesar Rp 2.556,26 dengan BEP LL0,05 hektar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Petani harus mempertahankan luas lahan yang sedang diusahakan, minimal luas lahan seluas 0,08 hektar. Sesuai dengan perhitungan BEP Luas lahan agar tidak mengalami kerugian dalam menjalankan usaha taninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2008. *Budidaya Kedelai Tropika*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anjayani dan Haryanto. 2009. *Geografi : Jelajah Bumi dan Alam Semesta*. Citra Raya. Bandung.

- Apang, H. 2015. *Analisis Titik Impas Usahatani Kedelai. Jurnal Penelitian*.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfogaluh/article/view/210:155>.
- Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Baharsjah, S. 2004. *Orientasi Kebijakan Pangan Harus Kearah Swasembada*. Kompas, 14 Januari 2004.
- BP3K Kecamatan Banjanyar. 2018. *Laporan Tahunan 2018*. BP3K Banjanyar.
- Cahyadi, W. 2006. *Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damardjati, D.S, Marwoto, D.K.S. Swastika, D.M. Arsyad, dan Y. Hilman. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kedelai*. Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Desa Tanjungsari.2019. *Monografi Desa Tanjungsari 2018*. Tanjungsari. Ciamis.
- [DEPKES] Departemen Kesehatan. 2012. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Kementerian Kesehatan. Jakarta.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2018. *Pembangunan tanaman pangan*. Ciamis tahun 2018.
- Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis. 2018. *Data Luas Panen, Protas dan Produksi Kedelai di Ciamis Tahun 2018*.
- Hanafi. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Teknis Pengelolaan Produksi KedelaiTahun 2013*.
- Listinawati, E. 2012. *Analisis Titik Impas Usahatani Kedelai. Jurnal Penelitian*. Universitas Baturaja. Ogan Komering Ulu.
- Nastiti Winahyu, Dan Rita Nurmalina. 2015. *Pendapatan Usahatani Kedelaidi Desa Sukasirna Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur*:68.
<Http://Journal.Ipb.Ac.Id/Index.Php/Fagb/Article/View/17213/12450>.
- Purnomo, Heni Purnamawati. 2009. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Rahayu, Wiwit, Erlyna W. Riptanti.2010. *Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor – Faktor Produksi Pada Usahatani Kedelai di Kabupaten Sukoharjo*. *Caraka Tani*, 25(1): 119-125.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmina, D. Dan Sari, S.W. 2017. *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Cetakan Keempat. Polimedia Publishing. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, 2015. K. *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tuwo, M. A. 2011. *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*.Unhalu Press. Kendari
- Wirartha, I. M. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: ANDI
- Wirosuharjo. 2004. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.